



# Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand

Siti Yulaichah<sup>\*1</sup>, Neni Mariana<sup>2</sup>, Ari Metalin Ika Puspita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [siti.22027@mhs.unesa.ac.id](mailto:siti.22027@mhs.unesa.ac.id), [nenimariana@unesa.ac.id](mailto:nenimariana@unesa.ac.id), [aripuspita@unesa.ac.id](mailto:aripuspita@unesa.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-01  <b>Keywords:</b> <i>Differentiated Learning;</i> <i>Classroom Culture;</i> <i>Classroom Management.</i>	<p>This research aims to investigate the implementation of differentiated learning at Anuban Khon Kaen School and analyze its impact on classroom culture. The study utilizes a case study method to gain in-depth understanding of an event or phenomenon in the context of everyday life. Participants include students and teachers at Anuban Khon Kaen School, Thailand. Data collection techniques involve interviews and observations as the main instruments. Data is analyzed using the interactive analysis model with stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that differentiated learning at Anuban Khon Kaen School reflects the dedication of teachers in planning structured and responsive learning tailored to individual student differences. Teachers play an active and responsive role, creating an inclusive and dynamic environment. Student engagement is reflected in active participation, intrinsic motivation, and the management of competency differences. Effective classroom management, the use of technology, and learning evaluation are integral strategies in creating a supportive and responsive learning atmosphere. As a result, Anuban Khon Kaen School promotes an inclusive classroom culture that supports the holistic development of students.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pembelajaran</i> <i>Berdiferensiasi;</i> <i>Budaya Kelas;</i> <i>Manajemen Kelas.</i>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menyelidiki implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Sekolah Anak-Anak Anuban Khon Kaen dan untuk menganalisis dampaknya terhadap budaya kelas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu kejadian atau fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari. Partisipan penelitian melibatkan siswa dan guru di Anuban Khon Kaen School, Thailand. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan observasi sebagai instrumen utama. Data dianalisis menggunakan <i>analysis interactive model</i> dengan tahapan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di Anuban Khon Kaen School menunjukkan dedikasi guru dalam merencanakan pembelajaran terstruktur dan responsif terhadap perbedaan individual siswa. Guru menjalankan peran aktif dan responsif, menciptakan lingkungan inklusif dan dinamis. Keterlibatan peserta didik tercermin dalam partisipasi aktif, motivasi intrinsik, dan pengelolaan perbedaan kompetensi. Manajemen kelas yang baik, penggunaan teknologi, dan evaluasi pembelajaran menjadi strategi integral dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung dan responsif. Sebagai hasilnya, Anuban Khon Kaen School mempromosikan budaya kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.</p>

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu paradigma yang sangat esensial dalam konteks proses belajar mengajar pada era abad ke-21. Konsep pembelajaran berdiferensiasi bukanlah suatu inovasi baru di dalam ranah pendidikan (Herwina, 2021). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021 sebagai langkah untuk meningkatkan mutu proses

pembelajaran di lembaga pendidikan. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan potensi siswa secara individual, dengan tujuan agar mereka dapat mengakses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pribadi masing-masing. Salah satu aspek kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Yahya et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, perhatian khusus diberikan untuk memenuhi

kebutuhan individu masing-masing pelajar. Adanya perbedaan antar individu siswa menjadi fokus penting, karena setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh tumbuh kembang siswa dalam lingkungan dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode untuk memahami minat dan bakat siswa (Faiz et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran di dalam kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individual setiap siswa (Pitaloka, 2022). Pendekatan ini mempertimbangkan perbedaan antara siswa dalam kelas, termasuk kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan belajar masing-masing (Herwina, 2021). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan memiliki keterampilan merancang pembelajaran yang dapat mencakup semua siswa di dalam kelas. Di tengah kompleksitas kebutuhan beragam siswa, strategi pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan inovatif untuk memenuhi variasi individual dalam kelas (Tomlinson, 2017). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan beragam.

Kegiatan belajar memiliki potensi untuk menciptakan perubahan dalam tingkah laku seseorang, termasuk dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, di mana salah satu bentuk interaksi tersebut adalah melalui proses pembelajaran yang dialami di sekolah (Iskandar, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui proses belajar, seseorang memiliki kesempatan untuk memperoleh hal-hal baru, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat belajar bahasa pada siswa sebagian besar disebabkan oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran yang diperkenalkan oleh pengajar kepada siswa. Setiap individu peserta didik, selama proses belajar dan pemahaman, membawa latar belakang dan gaya belajar yang beragam. Mengetahui hal ini, guru diharapkan untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang rencana pembelajaran sehingga setiap siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang dipelajari, tanpa terlepas dari perbedaan yang ada (Astiti et al., 2021).

Sekolah Dasar Anuban Khon Kaen School, yang didirikan pada tahun 1954, berfokus pada pengembangan siswa dengan nilai-nilai akademik, kreatif, inovatif, dan berkualitas sesuai standar Sajol. Dengan visi ini, sekolah menekankan nilai-nilai kearifan lokal, yang diwakili oleh simbol bunga lotus. Sekolah mengakui perbedaan dalam kemampuan, minat, dan bakat siswa, menyediakan beragam metode pembelajaran dan penilaian yang berkelanjutan kepada orang tua. Tradisi pembelajaran bersama para bhiksu turut memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Misi sekolah mencakup karakter, inovasi, media, dan kurikulum, dengan komitmen terhadap pengembangan siswa dan kolaborasi dengan pemerintah serta masyarakat. Struktur manajemen sekolah terdiri dari empat grup, menggarisbawahi keberagaman pendekatan dalam mendukung pengembangan siswa. Metode belajar yang beragam, termasuk penggunaan teknologi dan pembelajaran di luar kelas, mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan. Dengan tiga program yang ditawarkan, yaitu English Program, Thai Program, dan Program Bakat, sekolah memberikan pilihan dan juga diferensiasi bagi siswa. Dalam kelas bahasa Inggris, terlihat pendekatan diferensiasi yang memperhatikan kemampuan individu siswa.

Penilaian siswa dilakukan secara berkala dengan metode yang bervariasi, mencerminkan komitmen untuk memahami dan mendukung perkembangan unik setiap siswa secara menyeluruh. Sekolah Dasar Anuban Khon Kaen School menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, melibatkan guru sebagai fasilitator dan pendukung aktif dalam perjalanan pendidikan siswa. Sebagai suatu strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan tingkat kreativitas siswa (Santos et al., 2014). Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa (Hattie, 2012). Lebih jauh (Santos et al., 2014) menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran diferensial memberikan sejumlah manfaat, antara lain: memfasilitasi pengembangan komponen kreativitas, menyebabkan penurunan yang signifikan dalam tingkat kegagalan, mendorong adaptasi yang bervariasi berdasarkan keahlian, dan tampaknya mendukung keteraturan dalam perilaku pembelajaran. Lebih lanjut (Marlina, 2019) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru dihadapkan pada tuntutan untuk terus memahami siswa. Guru perlu membangun kesadaran tentang kekuatan dan juga kelemahan setiap murid,

melakukan observasi, dan menilai kesiapan, minat, serta preferensi belajar mereka. Selain itu, guru juga diharapkan menggunakan segala preferensi terkait dengan cara siswa menunjukkan preferensi belajar mereka, baik itu terkait isi, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, ketika guru terus menerus memperoleh pemahaman tentang beragam potensi siswanya, maka proses pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat tercapai.

Banyak guru yang masih kesulitan membayangkan bagaimana mengimplementasikan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat satu arah dan terpusat pada guru (*teacher-centered*). Menurut (Marlina, 2019) mencatat bahwa dalam kelas tradisional, perbedaan antar siswa sering dianggap sebagai masalah, dengan penekanan yang lebih besar pada kecerdasan intelektual, minimnya perhatian terhadap minat siswa, jaranganya pemahaman terhadap profil belajar siswa, dan penilaian yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi. Guru dianggap sebagai penyelesaian masalah, dan standar penilaian ditetapkan oleh guru untuk seluruh kelas.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini dianggap sesuai untuk mencapai pemahaman mendalam tentang suatu kejadian atau fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari (Yin, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan paradigma konstruktivis dalam membentuk makna bersama dari partisipan. Partisipan dalam penelitian melibatkan siswa dan guru di Anuban Khon Kaen School Thailand.

Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan wawancara dan observasi partisipan sebagai instrumen utama (Creswell & Poth, 2017). Wawancara dilakukan dengan guru kelas di Anuban Khon Kaen School di Thailand sebagai subjek studi kasus. Sebelum melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan cara mencatat dan merekam kemudian ditranskripsi secara verbatim. Sementara itu, observasi dilakukan untuk dapat memahami proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Catatan observasi mencatat informasi tentang waktu, catatan deskriptif, dan catatan reflektif. Catatan deskriptif mencatat rincian

aktivitas instruksional dan durasi waktu setiap aktivitas, sementara catatan reflektif mencatat keterkaitan aktivitas dengan data wawancara mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam membentuk budaya kelas di Anuban Khon Kaen School.

Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan Analysis Interactive Model dari (Miles et al., 2013). Proses analisis ini membagi langkah-langkah analisis data menjadi beberapa tahap, termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari proses tersebut peneliti menemukan makna dari data melalui proses ini. Akhirnya, data kualitatif disintesis dengan mengonfirmasi interpretasi dan merangkum analisis untuk presentasi dalam bentuk deskriptif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Identifikasi Kesiapan Guru dan Peserta Didik dalam Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas

Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengenali dan mengajarkan sesuai dengan bakat dan gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa (Wahyuni, 2022). Guru memberikan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing murid, karena setiap murid memiliki karakteristik yang bervariasi, sehingga tidak dapat diberikan perlakuan yang seragam. Beberapa ciri atau karakteristik dari pembelajaran berdiferensiasi antara lain; menciptakan lingkungan belajar yang mendorong murid untuk belajar, kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang jelas, adanya penilaian berkelanjutan, respons guru terhadap kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas yang efektif (Siagian et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi kreativitas pada pembelajar dengan mendorong kerjasama dalam pemecahan masalah bersama (Li & Li, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Anuban Khon Kaen School mengenai persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengatakan bahwa "saya telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum memulai setiap sesi.

Rencana ini mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pengajaran, serta materi dan sumber daya yang akan

digunakan. Hal tersebut membantu saya menjadi lebih terorganisir dan memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran dapat berjalan dengan lancar”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa guru di Anuban Khon Kaen School menunjukkan dedikasi tinggi terhadap perencanaan pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan sebelum setiap sesi. Rencana tersebut mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pengajaran, serta materi dan sumber daya yang akan digunakan. Pendekatan terstruktur ini membantu guru menjadi lebih terorganisir dan memastikan kelancaran setiap sesi pembelajaran. Guru menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang terukur, menunjukkan kesadaran akan arah yang jelas dalam proses pengajaran. Selain itu, pengakuan guru terhadap fleksibilitas dalam mengelola kelas, dengan memberikan siswa kebebasan untuk bereksperimen, menunjukkan keseimbangan antara perencanaan yang matang dan respons terhadap kebutuhan siswa secara individual. Dengan demikian, pendekatan pengelolaan pembelajaran ini tidak hanya terstruktur dan terorganisir, tetapi juga memperhatikan keunikan setiap kelas dan siswa.



**Gambar 1.** Jadwal Kesiapan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran

Sementara dalam hal kesiapan peserta didik hasil observasi selama di Anuban Khon Kaen School, terlihat bahwa guru-guru memiliki pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pemeriksaan kesiapan fisik dan emosional di awal setiap sesi pembelajaran menciptakan dasar yang kuat untuk keterlibatan peserta didik. Guru tidak hanya memeriksa kesiapan fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan tingkat pemahaman konsep sebelumnya.

Pendekatan ini menciptakan atmosfer yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik, serta memastikan pemahaman yang jelas tentang arah pembelajaran. Selain itu, guru di Anuban Khon Kaen School berhasil mengelola perbedaan kompetensi awal peserta didik melalui pendekatan diferensiasi. Melalui penilaian awal, guru menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan individual peserta didik. Guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dan juga aktivitas pembelajaran, memberikan tugas yang menantang untuk peserta didik dengan kompetensi awal tinggi, dan tugas yang bertahap untuk membangun pemahaman bagi peserta didik dengan kompetensi awal lebih rendah.

## **2. Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Membangun Budaya Kelas**

Hasil observasi mengenai budaya kelas di Anuban Khon Kaen School terlihat pada proses pembentukan kesepakatan kelas tergambar sebagai pengalaman yang dinamis dan partisipatif. Guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat dalam sesi brainstorming yang memungkinkan peserta didik menyumbangkan ide dan membahas aturan serta norma-norma kelas yang ingin diterapkan. Proses ini menciptakan dialog antara guru dan peserta didik, memungkinkan masing-masing pihak merasa terlibat dalam membentuk lingkungan pembelajaran. Mengenai aturan dan norma-norma kelas dilakukan dengan menggunakan papan tulis interaktif, memberikan dimensi visual yang membantu peserta didik memahami dan mengingat kesepakatan dengan lebih baik. Tidak hanya berhenti pada diskusi, tetapi hasil observasi menunjukkan bahwa kesepakatan kelas diwujudkan dalam dokumen tertulis yang ditandatangani oleh guru dan peserta didik. Dokumen ini mencakup aturan-aturan yang disepakati, tujuan bersama, dan konsekuensi dari pelanggaran aturan tersebut. Hasil studi dokumentasi mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi dalam membangun budaya kelas dapat dilihat sebagai berikut:





**Gambar 2.** Pembelajaran Berdiferensiasi  
Dalam Membangun Budaya Kelas

Selama observasi, terlihat bahwa kesepakatan kelas di Anuban Khon Kaen School bersifat dinamis. Guru dan peserta didik menyadari bahwa kesepakatan tersebut dapat disesuaikan atau diperbarui sesuai dengan perkembangan kelas dan kebutuhan pembelajaran mereka. Sesi refleksi berkala yang melibatkan guru dan peserta didik menjadi momen penting untuk mengevaluasi dampak kesepakatan kelas terhadap atmosfer kelas dan mengidentifikasi perubahan yang mungkin diperlukan. Pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembuatan aturan menonjol dalam hasil observasi ini. Kesepakatan kelas di Anuban Khon Kaen School tidak hanya dipandang sebagai peraturan yang diberlakukan dari atas, tetapi sebagai hasil kolaborasi yang melibatkan seluruh komunitas kelas. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap norma-norma kelas. Strategi ini sering kali terintegrasi dalam model pembelajaran berbasis siswa lainnya, seperti pembelajaran berbasis masalah dan berbasis penelitian, untuk mengembangkan keterampilan kritis, refleksi, dan meningkatkan kapasitas pembelajaran kognitif dan metakognitif (Le et al., 2018).

Aspek sosial-budaya dari perjalanan kreatif menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran kolaboratif, di mana guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengetahuan sebelumnya kelompok siswa, komposisi demografis, dan kualitas unik dari masing-masing siswa. Pentingnya membangun kelompok kolaboratif berdasarkan kekuatan individu siswa dapat meningkatkan potensi pembelajaran semua siswa (Bialystok & Kukar, 2018). Siswa lebih mungkin

mengembangkan pemikiran kreatif saat dikelompokkan dalam kelompok dengan kemampuan yang beragam (Swanzy-Impraim et al., 2023).

Secara keseluruhan, pembelajaran diferensiasi dalam konteks pembelajaran di kelas melibatkan tiga aspek utama, yaitu minat, profil belajar, dan kesiapan belajar siswa. Pertama, pengakuan terhadap minat siswa memainkan peran penting dalam memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru dapat merencanakan kegiatan yang menarik dan relevan dengan minat siswa, meningkatkan motivasi belajar mereka. Kedua, memahami profil belajar siswa, yang melibatkan berbagai faktor seperti bahasa, budaya, dan gaya belajar, membantu guru menghindari stereotipisasi siswa dan lebih memahami kebutuhan serta kekuatan masing-masing individu. Ketiga, pemahaman tentang kesiapan belajar siswa memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, merancang penilaian yang sesuai, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa (Herwina, 2021).

Dengan mempertimbangkan tiga aspek ini, pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal, terfokus, dan efektif. Guru yang mampu mengintegrasikan minat, profil belajar, dan kesiapan belajar siswa dalam desain pembelajaran akan lebih mampu dalam mendukung keberagaman siswa dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sementara dalam hal penggunaan media pembelajaran dari hasil wawancara dengan guru di Anuban Khon Kaen School mengatakan “dalam setiap sesi pembelajaran, saya aktif menggunakan berbagai media, seperti proyektor, presentasi visual, dan juga multimedia lainnya. Media ini membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Saya percaya bahwa penggunaan media membantu siswa memahami materi dengan lebih baik”.

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan pendekatan pengajarannya yang berfokus pada penggunaan berbagai media dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan menggunakan proyektor, presen-

tasi visual, dan multimedia lainnya, guru menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Pemanfaatan media ini tidak hanya bertujuan untuk memperjelas konsep-konsep yang kompleks, tetapi juga untuk memberikan visualisasi yang membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Pemahaman yang lebih mendalam ini dapat dihasilkan melalui pengalaman visual yang memperkaya pembelajaran, menciptakan ikatan antara konsep teoretis dan aplikasinya dalam konteks nyata. Dengan demikian, pendekatan ini mencerminkan upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media sebagai sarana efektif dalam penyampaian materi dan pengembangan pemahaman siswa. Praktik pemberian bantuan tambahan, penggunaan materi sumber daya yang beragam, serta pendekatan formatif menjadi strategi efektif dalam mendukung berbagai tingkat kemampuan peserta didik.

Guru secara aktif memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan dukungan ekstra, sementara penggunaan berbagai sumber daya pembelajaran memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman mereka. Observasi juga mengungkapkan bahwa guru di Anuban Khon Kaen School menerapkan pendekatan personalisasi dalam mendampingi peserta didik. Melalui penilaian individu terhadap kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa, guru menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan juga mengakomodasi perbedaan individual. Guru memberikan bantuan individual kepada peserta didik yang membutuhkan pemahaman tambahan atau dukungan khusus, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Sementara mengenai teknik atau strategi yang Anda terapkan dalam pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Anuban Khon Kaen School mengatakan "Saya selalu mencari cara untuk membuat pembelajaran menarik dan efektif. Beberapa teknik yang saya terapkan melibatkan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan

permainan pendidikan. Saya percaya bahwa variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas".

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan guru Anuban Khon Kaen School menunjukkan semangatnya untuk dapat menjadikan pembelajaran menarik dan efektif dengan mencari berbagai cara inovatif. Penerapan teknik seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan permainan pendidikan menandakan keragaman pendekatan pengajaran yang digunakan. Pendekatan ini bukan hanya menciptakan variasi dalam pembelajaran, tetapi juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas. Melibatkan siswa dalam diskusi kelompok memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman bersama, sementara pembelajaran berbasis proyek mendorong kreativitas dan penerapan konsep dalam konteks praktis. Penggunaan permainan pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, pendekatan guru ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan beragam gaya pembelajaran siswa serta upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herwina, 2021) dalam strategi diferensiasi, terdapat empat komponen utama, yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Keempat komponen ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Mengenai penggunaan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Anuban Khon Kaen School mengatakan:

*"Teknologi adalah alat yang sangat berguna dalam proses pembelajaran. Saya menggunakan perangkat lunak pembelajaran, presentasi berbasis teknologi, dan sumber daya online untuk mendukung pengajaran saya. Ini membantu siswa terlibat dengan materi secara lebih interaktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas".*

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan guru Anuban Khon Kaen School mengakui peran krusial teknologi

sebagai alat yang sangat berguna dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan perangkat lunak pembelajaran, presentasi berbasis teknologi, dan sumber daya online, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Penggunaan teknologi ini bukan hanya memperkaya pengajaran, tetapi juga meningkatkan interaktivitas siswa dengan materi pembelajaran. Dengan cara ini, guru menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat secara lebih aktif dan memahami konsep-konsep pembelajaran. Selain itu, integrasi teknologi juga diakui sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, menciptakan pengalaman belajar yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran guru terhadap pentingnya teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Hasil observasi juga guru berhasil mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam dukungan kepada peserta didik. Penggunaan berbagai alat teknologi membantu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Guru tidak hanya memberikan bimbingan langsung, tetapi juga berusaha membangun kemandirian peserta didik dengan memberikan tanggung jawab dalam mengelola waktu, merencanakan proyek, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Mengenai proses evaluasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran hasil wawancara dengan guru di Anuban Khon Kaen School mengatakan "Evaluasi pembelajaran adalah bagian penting dari setiap sesi pembelajaran. Setelah menyampaikan materi, saya melaksanakan evaluasi, baik dalam bentuk pertanyaan lisan, tugas tertulis, atau kegiatan praktis. Ini membantu saya menilai pemahaman siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran jika diperlukan".

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru Anuban Khon Kaen School menegaskan pentingnya evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari setiap sesi pengajaran. Langkah-langkah evaluasi dilakukan setelah penyampaian materi, melibatkan berbagai bentuk seperti pertanyaan lisan, tugas tertulis, atau kegiatan praktis. Tujuan utama dari

evaluasi ini adalah untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui proses ini, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa telah mencerna informasi dan menguasai konsep-konsep tertentu. Lebih lanjut, hasil evaluasi juga berfungsi sebagai panduan untuk dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, pendekatan evaluatif ini mencerminkan komitmen guru untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan memberikan respons yang tepat guna meningkatkan kualitas pengajaran.

### 3. Keterlibatan Peserta Didik Membangun Budaya Kelas

Hasil observasi di Anuban Khon Kaen School mengenai keterlibatan peserta didik menjadi landasan yang kuat dalam dinamika pembelajaran. Terlihat bahwa setiap siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi dan partisipasi aktif menjadi budaya, di mana peserta didik dengan antusias mengungkapkan ide-ide, menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendorong pertukaran gagasan yang kreatif. Keaktifan peserta didik tidak hanya terbatas pada ranah kelas, melainkan juga melibatkan kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial peserta didik. Hal ini konsisten pendapat (Harris & De Bruin, 2018) di mana kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan petualangan membantu mengembangkan karakteristik seseorang yang kreatif.



**Gambar 3.** Hasil Ide dan Kreatifitas Peserta Didik

Respons positif terhadap instruksi guru mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi, dengan peserta didik aktif bertanya, berpartisipasi, dan mencari pemahaman mendalam. Selain dari pembelajaran formal, peserta didik juga menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan ekstra-kurikuler yang mencakup aspek etika, kehidupan sehat, budaya Thailand, demokrasi, dan konservasi lingkungan. Minat peserta didik dalam pengembangan holistik terlihat melalui keterlibatan mereka yang antusias dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pendekatan guru yang merangsang keterlibatan juga tampak signifikan. Dengan memfasilitasi diskusi, memberikan tantangan, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keterlibatan aktif, guru di Anuban Khon Kaen School memainkan peran kunci dalam menginspirasi peserta didik untuk terlibat secara positif dalam pembelajaran. Dalam sesi refleksi, peserta didik diberdayakan untuk membagikan pengalaman mereka, memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Keseluruhan, keterlibatan peserta didik di Anuban Khon Kaen School bukan hanya mencerminkan efektivitas pengajaran, tetapi juga mewakili komitmen terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta akademis. Atmosfer belajar yang dinamis dan responsif yang tercipta menjadi cermin dari budaya sekolah yang memupuk keterlibatan dan antusiasme peserta didik.

Hasil observasi mengenai motivasi di Anuban Khon Kaen School, motivasi peserta didik menjadi pilar utama dalam atmosfer pembelajaran yang dinamis. Terlihat dengan jelas bahwa motivasi peserta didik tidak hanya terpaku pada dorongan eksternal, melainkan didorong oleh faktor intrinsik yang kuat. Minat tinggi peserta didik terhadap materi pembelajaran tercermin dalam partisipasi aktif mereka, di mana setiap aktivitas kelas dihadapi dengan semangat dan juga keingintahuan yang tinggi. Pendekatan pengajaran yang beragam menjadi kunci dalam membangkitkan motivasi peserta didik. Guru-guru di Anuban Khon Kaen School dengan kreatif menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk penggunaan teknologi modern, untuk memastikan bahwa pembelajaran menjadi

pengalaman yang menarik dan relevan. Dalam hal ini, guru berupaya membuat koneksi antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari peserta didik, menunjukkan dampak praktis dari konsep yang diajarkan. Selama observasi, terlihat bahwa guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif.

Aktivitas yang mendorong ekspresi kreatif ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara penuh, menciptakan suasana di mana setiap kontribusi dihargai. Penggunaan pujian dan penghargaan juga menjadi alat yang efektif untuk memotivasi peserta didik. Guru memberikan pengakuan positif terhadap prestasi peserta didik, baik itu melalui pujian verbal maupun penunjukan karya-karya unggul mereka. Kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif turut mendukung motivasi peserta didik dengan mendorong keterlibatan aktif dan membangun rasa tanggung jawab bersama. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua juga membentuk aspek integral dalam motivasi peserta didik. Komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, bersama dengan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, menciptakan lingkungan dukungan yang memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Dengan demikian, di Anuban Khon Kaen School, motivasi peserta didik tidak hanya menjadi hasil dari upaya eksternal, melainkan merupakan produk dari pendekatan pembelajaran yang holistik dan mendukung.

Di Anuban Khon Kaen School, respons peserta didik terhadap pertanyaan guru menciptakan partisipasi dalam setiap kelas. Peserta didik dengan penuh semangat dan antusias merespon setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sekadar memberikan jawaban singkat, peserta didik terlibat dalam diskusi berkelanjutan, memperkaya suasana kelas dengan pertukaran gagasan yang mendalam. Pentingnya komunikasi dua arah tergambar dengan jelas dalam kebiasaan peserta didik untuk menanggapi pertanyaan guru dengan pertanyaan balik yang cerdas. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam dan keingintahuan mereka terhadap materi



pembelajaran. Sementara itu, inisiatif peserta didik untuk bertanya sendiri menciptakan atmosfer di mana belajar bukan hanya sebagai proses penerimaan informasi, tetapi juga sebagai perjalanan pemahaman yang saling bersinergi. Selama observasi, terlihat bahwa keberanian untuk berbicara tidak hanya terpaku pada siswa yang lebih ekspresif, tetapi juga dirasakan di antara peserta didik yang lebih pendiam. Keseimbangan respon di dalam kelas menciptakan ruang yang merangsang untuk berpartisipasi tanpa takut untuk membuat kesalahan. Setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkontribusi, menciptakan dinamika kelas yang inklusif. Kesetaraan dalam respon peserta didik menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan merangsang perkembangan intelektual serta sosial. Dengan keterlibatan aktif mereka, peserta didik di Anuban Khon Kaen School tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembentuk diskusi dan juga kolaborator dalam proses pembelajaran. Atmosfer pembelajaran yang positif dan inklusif ini memperkuat citra sekolah sebagai tempat di mana setiap siswa memiliki suara dan peran penting dalam upaya belajar bersama.

#### **4. Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas**

Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas Budaya kelas yang inklusif menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan diakui. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan utama dalam membangun budaya kelas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa, seperti gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan belajar. Dalam konteks ini, guru memainkan peran kunci sebagai pengelola pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang unik dan relevan untuk setiap siswa. Mengenai mengelola dinamika kelas agar tetap terorganisir berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Anuban Khon Kaen School mengatakan "Manajemen kelas yang baik sangat penting. Saya selalu berusaha menjaga disiplin dan menciptakan lingkungan

belajar yang positif. Saya memberikan panduan yang jelas, memberikan umpan balik secara teratur, dan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran".

Dari hasil wawancara di atas guru Anuban Khon Kaen School menekankan pentingnya manajemen kelas yang baik sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Dengan menjaga disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru menciptakan landasan yang kokoh untuk kesuksesan pembelajaran. Pemberian panduan yang jelas memberikan arah yang terstruktur, sementara pemberian umpan balik secara teratur memungkinkan siswa memahami perkembangan mereka dan membuat perbaikan jika diperlukan. Lebih lanjut, upaya untuk memberdayakan siswa untuk dapat berpartisipasi aktif menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan guru ini mencerminkan kesadaran akan peran penting manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan produktif. Dalam hal manajemen kelas, guru di Anuban Khon Kaen School menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan memberikan panduan yang jelas, memberikan umpan balik secara teratur, dan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru tidak hanya menjaga disiplin, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pendukung penuh dalam perjalanan pembelajaran peserta didik. Pendekatan ini menciptakan landasan yang kokoh untuk kesuksesan pembelajaran. Maka dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru di Anuban Khon Kaen School menjalankan peran mereka dengan sangat aktif dan responsif. Mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara holistic. Pendekatan personalisasi, pendekatan diferensiasi, manajemen kelas yang baik, dan integrasi teknologi menjadi pilar-pilar strategis dalam pendekatan pembelajaran di Anuban Khon Kaen School. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Marlina, 2019) dalam

pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat komponen utama yang saling terkait, yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Isi mencakup apa yang dipelajari siswa dan dapat dimodifikasi sesuai dengan gaya belajar dan kondisi disabilitas siswa. Proses menunjukkan bagaimana siswa mengolah ide dan informasi serta bagaimana interaksi tersebut menjadi faktor penentu dalam pilihan belajar siswa. Produk berkaitan dengan hasil atau produk yang dihasilkan siswa sebagai bentuk pembelajaran mereka, dapat beragam sesuai dengan keterampilan dan kemampuan siswa. Lingkungan belajar mencakup konteks fisik dan psikologis di mana pembelajaran terjadi dan perlu mendukung keberagaman siswa, termasuk siswa dengan disabilitas. Keempat komponen ini perlu dipertimbangkan secara holistik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individual siswa. Sementara penelitian (Bauer et al., 2018) melaporkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelatihan percakapan profesional di Jerman memberikan manfaat praktis dalam tiga aspek kompetensi percakapan, yaitu: (a) menyusun percakapan, (b) mengembangkan solusi masalah, dan (c) membangun hubungan interpersonal yang positif. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran diferensiasi berkaitan dengan tiga hal, yaitu minat, profil belajar, dan kesiapan belajar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kesiapan Guru dan Peserta Didik**

Guru di Anuban Khon Kaen School menekankan pentingnya perencanaan yang matang untuk setiap sesi pembelajaran. Ini termasuk tujuan pembelajaran yang terukur, langkah-langkah pengajaran, serta pemilihan materi dan sumber daya. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya fleksibilitas dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap siswa. Guru menunjukkan pendekatan yang holistik dan responsif, memeriksa kesiapan fisik dan emosional siswa, serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kompetensi awal siswa.

### **2. Proses Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pengalaman dinamis dan partisipatif dalam membentuk kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas dianggap dinamis dan dapat disesuaikan, dengan partisipasi aktif siswa dalam pembuatan aturan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap norma kelas.

### **3. Keterlibatan Peserta Didik**

Siswa di Anuban Khon Kaen School aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, menciptakan atmosfer kolaboratif. Pendekatan ini juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan intelektual siswa. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk teknologi modern, untuk memotivasi siswa dan mendorong ekspresi kreatif.

### **4. Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Guru memainkan peran kunci dalam menjaga disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan panduan yang jelas dan umpan balik teratur. Penggunaan teknologi diakui sebagai alat penting dalam mendukung pengajaran yang interaktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Pembelajaran berdiferensiasi di Anuban Khon Kaen School menunjukkan dedikasi guru terhadap perencanaan pembelajaran yang terstruktur dengan penekanan pada tujuan pembelajaran yang terukur. Guru secara holistik memperhatikan kesiapan fisik dan emosional peserta didik, berhasil mengelola perbedaan kompetensi awal melalui diferensiasi tugas. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan memfasilitasi keberhasilan setiap siswa. Proses pembelajaran di Anuban Khon Kaen School dilaksanakan dengan pengakuan terhadap minat, profil belajar, dan kesiapan siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Guru mengimplementasikan berbagai teknik, termasuk penggunaan teknologi, untuk memastikan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Evaluasi pembelajaran menjadi integral, membantu guru menyesuaikan pendekatan untuk meningkatkan

efektivitas pembelajaran, mencerminkan komitmen pada lingkungan pembelajaran yang responsif dan mendukung keberagaman siswa.

Keterlibatan peserta didik di Anuban Khon Kaen School menciptakan atmosfer dinamis dan inklusif. Peserta didik aktif berkontribusi dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler, memperkuat keterampilan sosial mereka. Guru berperan kunci dalam merangsang keterlibatan dengan fasilitasi diskusi, memberikan tantangan, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung partisipasi aktif. Motivasi peserta didik didorong oleh faktor intrinsik, dengan dukungan metode pengajaran beragam dan partisipasi orang tua, memperkuat motivasi intrinsik mereka. Pengelolaan pembelajaran di Anuban Khon Kaen School membangun budaya kelas inklusif melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menjalankan peran aktif dan responsif dengan manajemen kelas efektif, menciptakan lingkungan positif melalui pendekatan personalisasi dan juga integrasi teknologi. Landasan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, memperhatikan keberagaman siswa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik.

## B. Saran

Untuk terus mengembangkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pelatihan guru yang berkelanjutan, penggunaan teknologi pendidikan yang efektif, dan pemantauan kemajuan siswa. Rekomendasi untuk kemajuan bidang ilmu secara keseluruhan adalah mendukung penelitian lebih lanjut dalam metode pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap lingkungan kelas yang inklusif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i2.38498>
- Bauer, J., Gartmeier, M., Wiesbeck, A. B., Moeller, G. E., Karsten, G., Fischer, M. R., & Prenzel, M. (2018). Differential learning gains in professional conversation training: A latent profile analysis of competence acquisition in teacher-parent and physician-patient communication. *Learning and Individual Differences*, 61, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.002>
- Bialystok, L., & Kukar, P. (2018). Authenticity and empathy in education. *Theory and Research in Education*, 16(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/1477878517746647>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Harris, A., & De Bruin, L. (2018). An international study of creative pedagogies in practice in secondary schools: Toward a creative ecology. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 15(2), 215–235. <https://doi.org/10.1080/15505170.2018.1457999>
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: Teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>

- Li, Z., & Li, L. (2019). An examination of kindergarten teachers' beliefs about creative pedagogy and their perceived implementation in teaching practices. *Thinking Skills and Creativity*, 32, 17–29. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.03.001>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Santos, J. J. dos, Bastos, F. H., Souza, T. de O., & Corrêa, U. C. (2014). Contextual Interference Effect Depends on the Amount of Time Separating Acquisition and Testing. *Advances in Physical Education*, 2014. <https://doi.org/10.4236/ape.2014.42014>
- Siagian, B. A., Situmorang, S. N., Siburian, R., Sihombing, A., Harefa, R. Y. R., Ramadhani, S., & Sitorus, A. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Merdeka Belajar di SMP Gajah Mada Medan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47679/ib.2022227>
- Swanzy-Impraim, E., Morris, J. E., Lummis, G. W., & Jones, A. (2023). Exploring creative pedagogical practices in secondary visual arts programmes in Ghana. *The Curriculum Journal*, 34(4), 558–577. <https://doi.org/10.1002/curj.201>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Yahya, F., Irham, M., Jalaluddin, J., Suryani, E., & Walidain, S. N. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 383–387.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.